

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati akibat terganggunya fungsi organ pencernaan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya dispepsia terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, suku, dan pekerjaan. Sedangkan, faktor eksternal dapat disebabkan oleh stress, merokok, dan pola makan (Hyugiswara et al., 2021). Pola makan yang tidak teratur dapat memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh. Biasanya, dispepsia berada dalam kondisi terlalu lapar, namun kadang-kadang terlalu kenyang. Hal ini menyebabkan kondisi lambung dan pencernaan menjadi terganggu (Restu et al., 2020)

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015 yang dikutip dari (Ulfa et al., 2021) kasus dispepsia didunia mencapai 13-40% dari total penduduk setiap tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Eropa, Amerika Serikat, dan Oceania prevalensi dispepsia berkisar antar 5-43%. Prevalensi dispepsia di Indonesia khususnya, mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2020 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa setara

dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Hakim,Kesumadewi, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2015 yang dikutip dari (Zakiyah et al., 2021) kasus kejadian *dyspepsia* di kota – kota besar di Indonesia relative tinggi. Kasus kejadian *dyspepsia* di Surabaya mencapai 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6%, dan Aceh sebanyak 31,7%. Sementara itu, didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2018, pada tahun 2018 kejadian kasus dispepsia mencapai 9087 kasus berdasarkan 10 besar kasus penyakit pada rawat jalan puskesmas untuk golongan umur > 60 tahun dan kejadian kasus dispepsia mencapai 514 kasus berdasarkan pola penyakit penderita pada rawat inap di Rumah Sakit untuk golongan umur 15-44 tahun (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2018)

Salah satu manifestasi klinis penderita dispepsia adalah nyeri. Rasa nyeri yang muncul biasanya pada perut bagian atas. Masalah yang akan terjadi bila nyeri tidak diatasi yaitu dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas sehari-hari, ditandai dengan pasien tampak meringis, mengerutkan dahi, menggigit dahi, menggigit bibir, gelisah, mengalami ketegangan otot, menghindari kontak sosial, dan hanya fokus pada aktivitas menghilangkan nyeri, pasien juga akan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hakim,Kesumadewi, 2023)

Terdapat dua cara untuk mengurangi gejala penderita dispepsia yaitu melalui penanganan farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi bisa dengan pemberian obat analgetik seperti antasida, ranitidine, lansoprazole dan omeprazole (Permana, 2020). Sedangkan, penanganan non farmakologi yang dapat digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain teknik distraksi, relaksasi nafas dalam, imajinasi terbimbing, dan dengan kompres hangat (Hakim, Kesumadewi, 2023).

Kompres hangat merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri. Kompres hangat meredakan nyeri dengan mengurangi spasme otot, merangsang nyeri, menyebabkan vasodilatasi dan meningkatkan aliran darah (Abdurakhman et al., 2020). Selain itu, kompres hangat juga dapat membantu untuk mengurangi stress dan tidak ada efek samping yang negatif dari pelaksanaan tindakan ini. Diharapkan melalui tindakan kompres hangat ini, nyeri pada epigastrium akan menurun (Siti Padilah et al., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Abdurakhman et al., 2020), yang berjudul pengaruh terapi kompres hangat dengan WWZ (*Warm Water Zack*) terhadap nyeri pada pasien *dyspepsia*, didapatkan hasil penilaian nyeri sebelum dilakukan tindakan kompres hangat 6 (Nyeri sedang) dan nyeri setelah dilakukan tindakan kompres hangat menjadi 3 (Nyeri ringan).

Hasil penelitian yang dilakukan (Saputri et al., 2023) menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan kompres air hangat selama 3 hari berturut-

turut menggunakan waslap dan air hangat dengan suhu sekitar 43-46⁰C, terdapat adanya penurunan nyeri yaitu nyeri sebelum dilakukan tindakan kompres hangat skala nyeri (6) Nyeri sedang dan setelah dilakukan tindakan kompres hangat skala nyeri menjadi (3) nyeri ringan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, upaya untuk mengurangi nyeri pada pasien dispepsia menjadi fokus perhatian. Sehingga penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat di Ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan kompres hangat pada pasien dispepsia dengan nyeri akut.
- c. Menggambarkan respon pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat.
- d. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini penulis dapat memberikan wawasan dan pengembangan bagi ilmu keperawatan medikal bedah mengenai penerapan kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada pasien dispepsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan dapat mengaplikasikannya dalam bidang keperawatan terutama pada studi kasus penerapan kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada pasien dispepsia.

1.4.2.2 Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat memanfaatkan kompres hangat sebagai tindakan perawatan dan pasien mau menerapkan tindakan kompres hangat secara mandiri di rumah.

1.4.2.3 Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat menerapkan tindakan kompres hangat sebagai salah satu intervensi keperawatan pada pasien dispepsia.

1.4.2.4 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi rumah sakit agar dapat memasukan tindakan kompres hangat sebagai salah satu tindakan pada pasien dispepsia.